

**IMPLEMENTASI PROGRAM UMKM NAIK KELAS DALAM KEMITRAAN BANK  
INDONESIA DENGAN PENGRAJIN KARAWO  
DI KOTA GORONTALO PROVINSI GORONTALO**

Mohamad Rizki Lagata

NPP. 29.1551

*Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo*

*Program Studi Kebijakan Publik*

Email:

[rizkilagata9@gmail.com](mailto:rizkilagata9@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** Karawo is one of the UMKM products, typical handicrafts of Gorontalo Province made by craftsmen in Gorontalo and has become a cultural heritage from generation to generation. **Purpose** of this research is to implement the MSME Upgrading program in partnership between Bank Indonesia and Karawo craftsmen in Gorontalo City. Knowing the inhibiting factors for the MSME program to advance in the partnership between Bank Indonesia and Karawo craftsmen. And the basic strategy of the Department of Cooperatives, MSMEs, Industry, and Trade of Gorontalo City to overcome the inhibiting factors for the MSME program to advance to class in the partnership of Bank Indonesia with Karawo Craftsmen in Gorontalo City. **Method** this study uses a descriptive qualitative method in which the author describes a situation, symptoms, and phenomena related to the development of karawo. The analysis technique used is data reduction, data display, and drawing conclusions. Data collection techniques used are interviews, documentation, and observation. **Results/Findings** The results of the research are that the process of developing MSMEs in partnership with Bank Indonesia is still uneven. This finding was obtained due to complaints from karawo craftsmen who are still not partners with Bank Indonesia and who have partnered but have not been promoted. **research and analysis conducted** by the author regarding the implementation of the MSMEs upgrading program in partnership between Bank Indonesia and Karawo craftsmen in Gorontalo City, Gorontalo Province, it can be concluded that it has been going well, but there are several obstacles that make not all Karawo makers get promoted.

**Keywords:** *Implementation, Partnership, MSME Class Up*

**ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Karawo adalah salah satu produk UMKM kerajinan khas Provinsi Gorontalo yang di buat oleh para pengrajin di Gorontalo dan telah menjadi warisan budaya turun temurun. **Tujuan** penelitian ini untuk Menjelaskan implementasi program UMKM Naik kelas dalam kemitraan Bank Indonesia dengan Pengrajin Karawo Di Kota Gorontalo. Mengetahui Faktor penghambat program UMKM naik kelas dalam kemitraan Bank Indonesia dengan pengrajin Karawo. Dan Menjelaskan strategi Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan perdagangan Kota Gorontalo untuk mengatasi faktor penghambat program UMKM naik kelas dalam kemitraan Bank Indonesia dengan Pengrajin Karawo di Kota Gorontalo. **Metode** Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dimana peneliti menggambarkan suatu keadaan, gejala, serta fenomena yang berkaitan dengan pengembangan kerajinan Karawo. Teknik analisis yang dipakai yaitu reduksi data, display data, dan penarikan

kesimpulan. **Hasil/Temuan** Hasil dari penelitian adalah masih kurang meratanya proses pengembangan UMKM yang bermitra dengan Bank Indonesia menjadi UMKM naik kelas, Temuan ini di dapatkan karena keluhan dari para pengrajin karawo yang masih belum menjadi mitra Bank Indonesia dan yang sudah bermitra tapi belum naik kelas. **Teknik pengumpulan data** yang dipakai adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. **Kesimpulan** berdasarkan dengan hasil penelitian serta analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi program umkm naik kelas dalam kemitraan bank indonesia dengan pengrajin Karawo di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo maka dapat ditarik kesimpulan sudah berjalan dengan baik, tapi ada beberapa hambatan yang membuat tidak semuanya pengrajin Karawo bisa naik kelas.

**Kata Kunci** : *Implementasi, Kemitraan, UMKM Naik Kelas*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) salah satu yang memiliki peran sangat strategis dalam proses pembangunan dan peningkatan perekonomian Indonesia. Peranan UMKM sejak krisis ekonomi di Indonesia memiliki peran dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik mampu menyerap tenaga kerja maupun dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional. Adanya pengakuan ini tidak lepas dari banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh penggerak UMKM yang memerlukan penanganan yang cepat dan tepat. Untuk memaksimalkan perkembangan UMKM di Indonesia pemerintah telah membuat kebijakan perihal UMKM (UU No.20 Tahun 2008). Karawo adalah salah satu produk UMKM kerajinan khas Provinsi Gorontalo yang di buat oleh para pengrajin di Gorontalo dan telah menjadi warisan budaya turun temurun, pada tahun 2006 Karawo telah di jadikan produk unggulan Provinsi Gorontalo. Sebagai produk unggulan pemerintah daerah sangat mendukung para pengrajin sulaman Karawo ini dengan memberikan bantuan usaha untuk menjadikan para pengrajin Karawo ini bisa menjadi UMKM yang naik kelas (Pemprov Gorontalo, 2012). Modal adalah elemen kunci yang dibutuhkan untuk menumbuhkan unit bisnis. Kurangnya permodalan UMKM, pada umumnya UMKM adalah perusahaan swasta atau tertutup, bergantung pada ekuitas yang sangat terbatas. Sementara itu, sulit mendapatkan pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya karena persyaratan administrasi dan teknis bank tidak dapat dipenuhi. Sedangkan modal sangat penting untuk meningkatkan output dan taraf hidup masyarakat. Para pengrajin Karawo memiliki kesulitan modal pada awal mereka akan mengembangkan usaha mereka, karena para pengrajin Karawo banyak berawal dari usaha rumahan sehingganya butuh modal yang cukup untuk meningkatkan produksi mereka yang juga menjadi syarat dalam membuat izin usaha. Selain itu, Masalah lainnya adalah berkaitan dengan kurangnya penguasaan teknologi yang terjadi di Provinsi Gorontalo dalam pengembangan UMKM yang bergerak di sektor kerajinan Karawo yaitu para pengrajin masih menggunakan peralatan yang tradisional dan masih kurang pahamnya para pengrajin untuk menggunakan teknologi yang ada untuk memudahkan proses produksi kain Karawo. masih banyak juga pengrajin Karawo yang susah untuk naik kelas dan berkembang, dikarenakan Kurangnya sumber daya manusia yang kurang dalam pemanfaatan teknologi, kurangnya sumber daya manusia ini mepengaruhi kualitas produk nantinya. sehingganya dibutuhkan SDM yang memiliki keahlian khusus di suatu usaha agar mampu bersaing dengan pengusaha lainnya.

### 1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Promosi yang kurang menarik menjadi kendala berikutnya yang dapat mempengaruhi perkembangan Karawo, sehingganya butuh wadah yang dapat membantu para pengrajin Karawo untuk mempromosikan produknya di pasar. Dalam hal ini pemerintah daerah yaitu

Dinas KUMPERINDAG sebagai yang bertanggung jawab atas itu menyediakan wadah promosi pada event event daerah begitu pula dengan pengrajin yang bermitra dengan Bank Indonesia, tetapi di lapangan tidak semua produk bisa menarik pembeli. Ketika produk yang di tawarkan memiliki desain dan kualitas kain yang bagus serta harga yang terjangkau akan menjadi awal dalam berkembangnya usaha tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang dapat di simpulkan yaitu:

1. Bagaimana implementasi program UMKM naik kelas dalam kemitraan Bank Indonesia dengan pengrajin Karawo di Kota Gorontalo ?
2. Apa faktor penghambat program UMKM naik kelas dalam kemitraan Bank Indonesia dengan pengrajin Karawo ?
3. Bagaimana strategi Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan perdagangan Kota Gorontalo untuk mengatasi faktor penghambat program UMKM naik kelas dalam kemitraan Bank Indonesia dengan Pengrajin Karawo di Kota Gorontalo ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk meningkatkan kualitas para pengrajin Karawo di Gorontalo pemerintah Provinsi Gorontalo menjalankan amanat UU no. 20 tahun 2008 tentang UMKM yang pada pasal 1 angka 12 mengatur untuk menghasilkan UMKM naik kelas di butuhkan kemitraan dengan berbagai pihak untuk memberikan kemudahan kepada para pelaku UMKM, termasuk Bank Indonesia dengan dasar saling membutuhkan, saling menguntungkan, memperkuat dan mempercayai.

- a. Menjelaskan implementasi program UMKM Naik kelas dalam kemitraan Bank Indonesia dengan Pengrajin Karawo Di Kota Gorontalo.
- b. Mengetahui Faktor penghambat program UMKM naik kelas dalam kemitraan Bank Indonesia dengan pengrajin Karawo.
- c. Menjelaskan strategi Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan perdagangan Kota Gorontalo untuk mengatasi faktor penghambat program UMKM naik kelas dalam kemitraan Bank Indonesia dengan Pengrajin Karawo di Kota Gorontalo.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1) Teoritis**

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan masukan keilmuan untuk akademisi maupun masyarakat terkait implementasi Program UMKM Naik Kelas dalam kemitraan Bank Indonesia dengan pengrajin Karawo di Kota Gorontalo.

#### **2) Praktis**

##### **a. Bagi Pengrajin Karawo**

Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk meningkatkan kualitas para pelaku pengrajin Karawo agar dapat naik kelas dan mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai jual di tingkat nasional.

##### **b. Bagi Bank Indonesia**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bank Indonesia untuk bisa memperbaiki proses kemitraan agar bisa lebih banyak lagi pelaku pengrajin Karawo yang bisa naik kelas dan mandiri.

### **1.5. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan yang baik untuk diterapkan oleh pemerintah nagari dan juga untuk mengetahui strategi yang sudah diterapkan sebelumnya oleh pemerintah nagari. Selain itu juga untuk mengetahui apa faktor penghambat dalam

penerapan strategi tersebut serta bagaimana upaya pemerintah nagari dalam mengatasi hambatan yang ada.

## **A. METODE**

Peneliti menggunakan teori implementasi menurut Merilee S. Grindle memberikan pandangannya tentang implementasi secara umum, tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan yang mempermudah suatu tujuan kebijakan agar bisa di realisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah. Oleh karena itu peran implementasi mencakup terbentuknya “a policy delivery system” di mana merancang sarana dan menjalankan dengan harapan sampai pada suatu tujuan kebijakan mampu direalisasikan untuk melihat dampak dari kegiatan pemerintahan. Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle dipengaruhi oleh dua variable besar, yakni isi kebijakan (content of policy) dan lingkungan implementasi (context of implementation). Variable isi kebijakan ini mencakup:

1. Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
2. Jenis manfaat yang diterima target group.
3. Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
4. Apakah letak sebuah program sudah tepat.

Variable lingkungan kebijakan mencakup :

- a. Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para actor yang terlibat dalam implementasi suatu kebijakan.
- b. Karakteristik institusi dan rezim yang sedang berkuasa.
- c. Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

Penelitian ini dilihat dari data yang ada pendekatan penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun perhitungan lainnya.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menganalisis hasil wawancara dengan mengelompokkan berdasarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Selanjutnya penulis membentuk suatu strategi melalui analisis SWOT yang dibentuk dengan menggabungkan faktor-faktor tersebut menjadi suatu strategi. Adapun hasil strategi yang diperoleh penulis melalui penggabungan analisis SWOT tersebut yaitu :

### **2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dalam sejarah, Provinsi Gorontalo atau yang dikenal dengan “Bumi Serambi Madinah” merupakan Provinsi hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Utara. Provinsi Gorontalo terbentuk pada tanggal 5 Desember 2000. Asal usul nama Gorontalo berasal dari nama Kerajaan Hulontalo di Pulau Sulawesi. Nama Hulontalo kemudian disingkat menjadi Hulontalo. Lidah orang Belanda yang sulit mengucapkan dengan tepat kata Hulontalo sehingga menyebutnya “Horontalo”, yang ditulis Gorontalo. Kondisi Ekonomi Provinsi Gorontalo, menurut Survei Ekonomi Nasional 2020, perekonomian di Provinsi Gorontalo masih terdapat 15,22% atau 185,02 ribu jiwa Penduduk Miskin. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo mengalami penurunan pada periode 2019-2020 sekitar 1,01 ribu jiwa atau 0,30%. Pada periode 2015-2020 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Gorontalo terus

mengalami peningkatan yaitu 68,68. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas kehidupan penduduk Gorontalo semakin membaik.

## **2.1. Implementasi Program UMKM Naik Kelas dalam Kemitraan Bank Indonesia dengan Pengrajin Karawo**

Implementasi program UMKM Naik kelas dalam kemitraan Bank Indonesia dengan Pengrajin Karawo merupakan hal yang fundamental dalam rangkaian proses kebijakan Ketika sebuah kebijakan tersebut akan dinilai berhasil apabila kebijakan itu sendiri dapat diimplementasikan. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan landasan teori Implementasi kebijakan dari Merilee S. Grindle yang memiliki dimensi untuk menilai suatu implementasi kebijakan yang terdiri atas:

1. isi kebijakan
2. Lingkungan Implementasi.

### **A. Meningkatnya Kualitas Produk**

Dalam pengembangan UMKM kerajinan Karawo Pemerintah Provinsi Gorontalo yang bermitra dengan Bank Indonesia telah mengeluarkan program-program yang membuat kualitas produk Karawo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang baik sehingga mampu bersaing di pasar regional, nasional, bahkan internasional dan mampu meningkatkan menaikkan nilai pasar suatu produk kerajinan sulaman Karawo.

### **B. Bertambahnya Omset**

Masalah dalam menjadikan kerajinan Karawo menjadi UMKM naik kelas adalah modal para pengrajin yang kurang sehingga sulit untuk berkembang dan menghasilkan produk yang bisa bersaing di pasar. Sehingga Pemerintah Provinsi Gorontalo dalam hal ini Bidang UMKM Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Gorontalo memberikan beberapa bantuan seperti kain, benang, jarum serta peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan pengrajin dalam membuat suatu kerajinan Karawo.

### **C. Membuka Lapangan Kerja yang Banyak**

Dalam membuka lapangan kerja yang baru dan banyak, para pengrajin yang telah naik kelas Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan di bentukkan Koperasi kemudian memasukkan anggota koperasi minimal ada pengrajin Karawo baru di wilayahnya. Ini yang membuat munculnya para pengrajin Karawo yang baru dan menembah lapangan kerja baru untuk para pengrajin. Bahkan di UMKM yang telah naik kelas mereka membina para pengrajinnya kemudian pengrajin tersebut balik ke daerahnya untuk berdiri sendiri dan membuka peluang kerja di daerahnya.

## **2.2. Faktor Penghambat Program UMKM Naik Kelas Dalam Kemitraan Bank Indonesia Dengan Pengrajin Karawo**

Faktor penghambat dalam program UMKM Naik kelas yaitu syarat yang diberikan oleh Bank Indonesia untuk bermitra dengan pengrajin Karawo yang menurut para pengrajin sangat menyulitkan mereka. Beberapa faktor Penghambat yang peneliti temukan di lapangan khususnya pada pengrajin Karawo untuk menjadi UMKM yang naik kelas. Permodalan dan bantuan yang sulit di dapatkan oleh pengrajin yang masih belum bermitra dengan Bank Indonesia, Karena ketika telah menjadi mitra Bank Indonesia akan ada banyak bantuan dan di

beri kemudahan oleh Bank Indonesia, tetapi untuk menjadi mitra itulah yang sangat sulit di lakukan oleh para pengrajin Karawo. Belum di temukannya suatu alat yang bisa membantu menyulam Karawo dengan baik agar bisa menghasilkan produk dengan waktu yang cepat dan hasil yang lebih rapi. Karena sampai sekarang para pengrajin Karawo masih menggunakan metode yang tradisional, yaitu dengan menyulam langsung dengan tangan dan membutuhkan waktu yang lama dan dibutuhkan konsentrasi yang baik. Pengrajin yang sering di promosikan ke kegiatan yang bagus hanya beberapa pengrajin itu saja, sehingganya hanya beberapa pengrajin yang bisa menjadi UMKM naik kelas.

### **2.3. Diskusi Utama Penelitian**

Bank Indonesia memiliki inisiatif untuk memfasilitasi kegiatan yang mendorong pertumbuhan di sektor riil, khususnya pengembangan UMKM, melalui kegiatan yang bersifat langsung dan tidak langsung. Kegiatan secara langsung, antara lain melalui pengembangan klaster UMKM dengan pendekatan *value chain* (hulu-hilir). Sementara itu secara tidak langsung, antara lain melalui kegiatan penelitian, pelatihan dan penyebaran informasi. Pengembangan klaster diharapkan dapat ikut berperan serta dalam menjaga sisi penawaran yang juga berdampak pada peningkatan kapasitas ekonomi nasional.

### **3.1 . Kesimpulan**

Berdasarkan dengan hasil penelitian serta analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi program umkm naik kelas dalam kemitraan bank indonesia dengan pengrajin Karawo di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program UMKM Naik Kelas di Provinsi Gorontalo sudah berjalan baik dengan di keluarkannya kebijakan-kebijakan oleh Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan dan Program-Program kemitraan yang di buat oleh Bank Indonesia sehingga menahirkan para pengrajin Karawo yang baru dan mampu menjadikan para pengrajin Karawo naik kelas dan bisa membuat Karawo sebagai komoditi khusus Provinsi Gorontalo bersaing di pasar Nasional dan Internasional. Adapun Dampak positif yang dirasakan masyarakat Gorontalo, tidak hanya para pengrajin. Berbagai dampak yang dirasakan antara lain:
  - a. Peningkatan rasa bangga masyarakat Gorontalo dalam memakai busana Karawo.
  - b. Penyesuain sebutan icon Gorontalo, yaitu dari “Kota Entrepreneur” menjadi “Kota Karawo”.
  - c. Pakaian Karawo menjadi baju kerja untuk hari-hari tertentu di berbagai instansi, baik negeri, BUMN maupun swasta.
  - d. Menjadi obyek wisata baru dan oleh-oleh khas Gorontalo.
2. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa penghambat dalam program UMKM Naik Kelas. Hambatan-hambatan tersebut peneliti temukan di pengrajin Karawo yang sulit untuk bermitra dengan Bank Indonesia dikarenakan syarat yang diberikan cukup menyulitkan para pengrajin Karawo. kemudian penghambat yang belum di temukan solusinya sampai sekarang adalah membuat mesin yang bisa memudahkan para pengrajin Karawo untuk menghasilkan produk yang membantu memperbaiki kualitas dan kecepatan dalam memproduksi Karawo.
3. Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan sebagai Dinas yang mengurus UMKM memiliki strategi-strategi dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan dan program

yang membantu para pengrajin Karawo untuk bisa naik kelas dan menyelesaikan hambatan-hambatan yang di temukan dalam program UMKM naik kelas dalam kemitraan Bersama Bank Indonesia.

**Keterbatasan Penelitian:** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan kondisi yang terjadi dilapangan. Penelitian ini juga menarik informasi dari informan yang belum lengkap dan informasi yang diberikan belum semuanya sempurna untuk dijadikan bahan refrensi Implementasi program umkm naik kelas dalam kemitraan bank indonesia dengan pengrajin karawo Di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo

**Arah Masa Depan Penelitian: (future work):** Peneliti menyadari masih awalnya temuan pada pada penelitian ini, oleh karena itu peneliti berharap dan menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa yang berkaitan dengan Implementasi program umkm naik kelas dalam kemitraan bank indonesia dengan pengrajin karawo Di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo

### 3.2 Saran

1. Persyaratan Bermitra dengan Bank Indonesia harus di sesuaikan Kembali untuk Lebih memudahkan para pengrajin Karawo untuk bermitra dengan Bank Indonesia dan bisa menjadi UMKM Naik kelas. Kemudian untuk Promosi UMKM bisa loebih merata dan semua pengrajin Karawo produknya di pakai dalam pameran-pameran di tingkat nasional maupun Internasional, agar bisa memperkenalkan produk pengrajin lainnya dan bukan hanya 1 atau 2 pengrajin saja yang berkesempatan memasarkan produknya di pasar Nasional maupun Internasional, tetapi bisa semua pengrajin memasarkan produknya di pasar. Agar bisa membantu para pengrajin untuk memenuhi persyaratan Naik Kelas.
2. Hambatan-hambatan yang terjadi di selesaikan dengan kebijakan-kebijakan atau program yang mampu mengurangi dan menyelesaikan hambatan-hambatan yang ada. Agar program UMKM Naik Kelas dapat terwujud sesuai tujuan dan keinginan Pemerintah dan para pengrajin, yaitu menjadikan Karawo salah satu produk kerajinan sulaman yang di kenal seluruh Indonesia hingga keluar negeri dan mampu bersaing di pasar dengan produk UMKM kerajinan lainnya. Kemudian bisa membantu perekonomian para pengrajin sulaman Karawo.
3. Strategi yang yang di lakukan oleh Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan harus lebih menysasar kepada para pengrajin yang sulit untuk memasarkan produknya di pasar karena produk yang belum bisa menarik konsumen dan harganya yang masih belum terjangkau di pasar, yang berakibat kurangnya produk Kerajinan Karawo di minati di pasar.

### 4.1 UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukann kepada Pemerintah Provinsi Gorontalo terkhusus Kota Gorontalo yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan kegiatan.

### 5.1 DAFTAR PUSTAKA

Boeck, H. wamba. (2007). RFID and BuyerSeller Relationships in the Retail Supply Chain. International Journal of Retail & Distribution Management.

- Elfahmi, S. (2017). pengaruh inovasi terhadap UKM Naik kelas melalui daya saing produk (studi indo burger). 10.
- husadha DKK, C. (2020). Meningkatkan gerakan UKM naik kelas dengan Go digital bagi pelaku usaha kecil dan menengah. ABDIDAS. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.151>
- hutabarat, R. (1996). Transaksi ekspor impor. Erlangga.
- moleong. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (38th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). metodologi penelitian kualitatif. remaja rosdakarya.
- Mutis, T. (1992). pengembangan koperasi. grasindo.
- Nazir, M. (2012). metode penelitian. Penerbit ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2003). pengembangan sumber daya manusia. PT.Rineka Cipta.
- PemprovGorontalo. (2012). sulaman Karawo. 51.
- Pratama, G. permata putra. (2019). KEMITRAAN PT. TELKOM DENGAN KADIN KOTA SURABAYA DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN UMKM KOTA SURABAYA. Universitas Airlangga.
- Pratiwi, N. G. (2018). Analisis Public Private partnership dalam pengembangan objek Wisata Telaga Sarangan di Kabupaten Magetan. Jurnal Administrasi Publik.
- RR Wijayanti, S. R. (2015). strategi pemberdayaan UMKM menghadapi pasar bebas ASEAN. Web Kementerian Keuangan, 1, 32.
- sudarmanto DKK, eko. (2020). konsep dasar pengabdian kepada masyarakat: pembangunan dan pemberdayaan. yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2016). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. alfabeta.
- Sumardjo. (2004). Teori dan praktik kemitraan agribisnis. Penerba Swadaya.
- Sutandi, S., Vikaliana, R., Hidayat, Y. R., & Evitha, Y. (2020). Strategi Peningkatan Kinerja UMKM melalui “UMKM Naik Kelas” Pada UMKM di Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusa. Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2). <https://doi.org/10.31334/jks.v2i2.740>
- Toyib, Y. nugroho. (2018). Transformasi Public Private Partnership Indonesia (Y. indah Permata (ed.)). PT Elex Media Komputindo.
- Utama, D. (2010). PRINSIP DAN STRATEGI PENERAPAN “PUBLIC PRIVATE PARTNERSHIP” DALAM PENYEDIAAN INFRASTRUKTUR TRANSPORTASI. Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia, 12, 145–151. <https://media.neliti.com/media/publications/131528-ID-prinsip-dan-strategi-penerapan-public-pr.pdf>
- Zulkarnain, M. F. (2017). PELAKSANAAN KEMITRAAN PEMERINTAH DAN SWASTA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA MAKASSAR. Universitas Hasanudin.